

## Model Hipotesis Kriteria Desain Pendekatan Feminisme untuk Perempuan Korban Kekerasan

Nada Haifa Adilah<sup>1</sup>, Hanson E Kusuma<sup>2</sup>, Rr. Diah Asih Purwaningrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung, Bandung 40132, Indonesia

<sup>2,3</sup> SAPPK, Institut Teknologi Bandung, Bandung 40132, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: March 4, 2024 Received in revised form: December 9, 2024 Accepted on: December 10, 2024 Available Online: December 2024-May 2025</p>	<p>Kasus kekerasan terhadap perempuan, terutama di sektor domestik atau rumah tangga, telah meningkat setiap tahun di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hipotesis kriteria desain dengan pendekatan feminisme bagi perempuan korban kekerasan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan meninjau sumber arsip yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan metode <i>summative content analysis</i>. Hasil penelitian menunjukkan model hipotesis kriteria desain yang menggabungkan tiga pendekatan: feminisme, arsitektur terapeutik, dan <i>crime prevention through environmental design</i> (CPTED), yang terdiri dari 29 kriteria desain. Penelitian ini mengisi gap pengetahuan dengan menyediakan kriteria desain dengan fokus menangani kebutuhan perempuan korban kekerasan. Implikasi praktis dalam penelitian ini mencakup strategi desain yang mempromosikan sebuah lingkungan penyembuhan, pemberdayaan, dan rasa aman bagi para perempuan korban kekerasan.</p>
<p><i>Keywords:</i> feminism, therapeutic design, CPTED, gender-based violence, design hypothesis (feminism, desain terapeutik, CPTED, kekerasan berbasis gender, hipotesis desain)</p>	
<p><b>Corresponding Author:</b> Nada Haifa Adilah Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung nadahaifa14@gmail.com ORCID ID: <a href="https://orcid.org/0009-0003-0495-0564">https://orcid.org/0009-0003-0495-0564</a></p>	<p><i>Cases of violence against women, especially in the domestic sector or home, have been increasing every year in Indonesia. This research aims to develop a hypothesis model of design criteria with a feminist approach for women victims of violence. The data collection method was conducted by reviewing relevant archival sources, and the data analysis method was carried out using the summative content analysis method. The results show a model hypothesis of the design criteria combining three approaches: feminism, therapeutic architecture, and crime prevention through environmental design (CPTED), totaling 29 design criteria. This research fills the knowledge gap by providing focused design criteria addressing the needs of women victims of violence, which can be used as a basis for designing. The practical implications include improved design strategies that promote a healing environment, empowerment, and safe of security for women victims of violence.</i></p>

### 1. Pendahuluan

Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 (CATAHU 2023) dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan” memaparkan data penting mengenai kekerasan terhadap

perempuan di Indonesia pada tahun 2022, saat pengaduan kasus kekerasan ke Komnas Perempuan meningkat dari 4322 menjadi 4371 kasus. Komnas Perempuan diperkirakan mendapat pengaduan sebanyak 17 kasus perhari. Dari 457.895 kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan maupun lembaga lainnya, sebanyak 74% dari total pengaduan adalah Kekerasan Berbasis Gender (KBG) atau kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan di ranah personal (lingkup rumah tangga) masih mendominasi pelaporan kasus KBG, yaitu sebesar 99%. Kekerasan terhadap perempuan diakui sebagai sebuah pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan masalah kesehatan publik yang cukup menonjol. Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling umum terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan seksual. Para korban dari tindak kekerasan tersebut memiliki resiko lebih tinggi dalam mengalami gangguan kesehatan mental (Oram et al., 2017). Dari data tersebut, terlihat bahwa angka kekerasan selalu meningkat setiap tahun, didominasi oleh kekerasan terhadap perempuan di ranah rumah tangga. Kasus kekerasan terhadap perempuan ini menjadi fenomena gunung es. Masih banyak kasus yang belum tercatat dan dilaporkan. Ini membuktikan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menjadi isu yang sangat penting.

Pasal 1 Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman melakukan perbuatan seperti pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga secara umum diartikan sebagai perilaku yang mengandung tindakan kekerasan, penyalahgunaan atau tindakan yang merusak terhadap orang dewasa yang terhubung dengan keluarga atau kerabat (Mahfud & Rizanizarli, 2021). Inti pernyataan tersebut adalah bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan yang menyebabkan timbulnya penderitaan terhadap perempuan baik dalam bentuk fisik, seksual maupun secara psikologis di ranah domestik (rumah tangga) maupun di ranah publik. Para perempuan korban kekerasan membutuhkan fasilitas yang membantu menyembuhkan trauma, serta memberdayakan, dan memberikan rasa aman. Untuk membantu proses pemulihan trauma yang lebih cepat dan sehat, akan sangat membantu jika proses dalam pemulihan disesuaikan dengan kebutuhan para Perempuan, daripada memberikan sebuah proses pemulihan yang hanya berdasarkan standar secara general (Karakurt et al., 2014).

Feminisme berasal dari kata feminim yang berarti wanita. Feminisme selalu berkaitan dengan Perempuan. Definisi feminisme sangatlah beragam, namun umumnya feminisme adalah gerakan yang menuntut hak-hak perempuan untuk mengatasi segala bentuk subordinasi terhadap perempuan (Abbas, 2020). Feminisme dan segala bentuk upayanya, telah berhasil membantu melindungi dan memajukan hak-hak para perempuan (Hasan & Khan, 2022).

Bagaimana sebuah pendekatan feminisme dapat diterapkan dalam desain arsitektur untuk mendukung perempuan korban kekerasan? Pada penelitian ini, feminisme dijadikan pendekatan untuk menciptakan model hipotesis kriteria desain yang

dapat membantu mempercepat proses pemulihan dan memenuhi kebutuhan perempuan korban kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model hipotesis kriteria desain dengan pendekatan feminisme dalam memenuhi kebutuhan perempuan korban kekerasan, yang dapat menjadi landasan kriteria desain dalam merancang.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu kasus kekerasan terhadap perempuan. Pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan dikombinasikan dengan dua pendekatan lainnya. Hal ini karena mempertimbangkan penggunaannya (perempuan korban kekerasan). Pendekatan feminisme digunakan untuk mempertimbangkan kebutuhan dari perspektif para perempuan. Pendekatan arsitektur terapeutik digunakan untuk membantu proses pemulihan para korban dan pasien yang memiliki luka fisik maupun gangguan kesehatan mental. Pendekatan *crime prevention through environmental design* (CPTED) bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada para korban yang kemungkinan memiliki ancaman dari pelaku kekerasan (gambar 1).



Gambar 1. Kombinasi Pendekatan Feminisme untuk Perempuan Korban Kekerasan (Dokumentasi: Adilah, 2024)

Data dikumpulkan dengan mengkaji arsip beberapa sumber, yaitu jurnal, buku, seminar, dan video. Kriteria pemilihan sumber data arsip yaitu: memiliki topik yang relevan dengan topik penelitian, dan berasal dari sumber terpercaya (*website* resmi, jurnal nasional dan internasional, buku, video dari *website* resmi dan bereputasi baik dalam hal jumlah penonton, pengakuan, serta konten edukatif, pembicara yang memiliki keahlian dan kredibilitas yang baik, serta memuat temuan berupa kriteria desain atau makna yang relevan dengan topik penelitian). Data-data dianalisis menggunakan metode *summative content analysis*, untuk mengidentifikasi segmen-segmen makna dan kriteria di dalam data arsip. Penulis memberikan nama kriteria perancangan yang mewakili segmen makna yang tidak secara eksplisit menyebutkan kriteria perancangan tertentu. Temuan tersebut kemudian diklasifikasikan dengan kategori kriteria yang sama ataupun bersinggungan. Selanjutnya dilakukan penilaian untuk mengetahui kriteria yang paling sering muncul dan digunakan dari beberapa sumber data arsip tersebut.

### 3. Hasil dan Diskusi

Melalui analisis data arsip, penelitian ini menghasilkan model hipotesis kriteria desain dengan pendekatan feminisme untuk para perempuan korban kekerasan.

**Tabel 1. Kajian Data Arsip & Klasifikasi Kategori Pendekatan Feminisme**

(Silaban & Punuh, 2011)	(Adedio et al., 2019)	(Meidwivita et al., 2021)	(Sari & Amanda Hidayat, 2022)	(Halim, 2005)	Kategori Kriteria
Bentuk lekukan,	<i>Form follows functional</i>	Massa yang halus,	-	Lengkungan curva tipis	<i>Building form</i>
Struktur yang kokoh	<i>Form follow flow</i>	Bentuk atraktif	-	-	
Bentuk <i>streamline</i>	-	-	-	-	
Warna yang feminim	<i>Aesthetic</i>	Warna atraktif	<i>Bright floor colours, Bright ceiling colours,</i>	-	<i>Visual comfort</i>
-	-	-	-	-	
-	<i>Organically ordered</i>	-	-	-	<i>Building composition</i>
-	<i>Complex</i>	-	-	-	
-	<i>Slowly growing</i>	-	-	-	
-	<i>User oriented.</i>	-	-	-	<i>User oriented.</i>
-	<i>Ergonomic</i>	-	-	-	
-	<i>Social</i>	-	-	-	<i>Social support</i>
-	<i>Accessbile for all</i>	-	-	-	<i>Inclusivity</i>
-	<i>Spiritual</i>	-	-	-	<i>Engender feelings</i>
-	-	-	<i>Wide windows</i>	, -	<i>Lighting</i>
-	-	-	<i>Wide windows</i>	-	<i>Surveillance,</i>
-	-	Ruang hijau	<i>Wide windows</i>	-	<i>Nature view</i>
-	-	Material alami	<i>Angular floor shapes</i>	-	<i>Building material</i>
-	-	-	<i>Ceiling</i>	-	<i>Building layout</i>
-	-	Elemen gambaran sifat feminim	-	-	<i>Interactive art</i>
-	-	Privasi	-	-	<i>Privacy</i>
(Patrick et al., 2020)	(Nina van den Broek, 2022)	(Farrington, 2019)	(Jong, 2021)	(Cosgrave, 2019)	Kategori Kriteria
-	<i>Safety</i>	<i>Safety</i>	-	<i>Safety city</i>	<i>Safety</i>
<i>Inclusivity</i>	<i>Inclusion</i>	<i>Access</i>	<i>Accessible</i>	-	<i>Inclusivity</i>
-	<i>Accessibility</i>	-	-	-	
<i>Flexibility</i>	-	-	-	-	<i>Flexibility</i>
<i>Reflexivity</i>	-	-	-	-	<i>User oriented</i>
-	<i>Visibility</i>	-	-	-	<i>Surveillance</i>
-	<i>Adding greenery</i>	-	-	-	<i>Nature view</i>
-	<i>Community facilities</i>	-	-	-	<i>Social support</i>
-	-	<i>Privacy</i>	-	-	<i>Privacy</i>
-	-	<i>Dignity</i>	-	-	<i>Cyclical time</i>
(Al-Bishawi et al., 2017)	(Puspita & Mahendra, 2017)	(Rahayu, 2023)	(dr. Aisah Dahlan, 2016)	-	Kategori Kriteria
<i>Privacy</i>	<i>Privacy</i>	-	-	-	<i>Privacy</i>
-	-	Waktu siklus wanita	-	-	<i>Cyclical time</i>
-	-	-	Sulit membaca arah	-	<i>Building layout</i>

(Sumber: Hasil analisis, 2024)

Kriteria yang digunakan lebih menekankan pada aspek dari sisi keamanan (pendekatan *crime prevention through environmental design*), sisi pemulihan (pendekatan

terapeutik), dan sisi kebutuhan pengguna utama yang seorang perempuan (pendekatan feminisme). Berikut di bawah ini adalah temuan-temuan kriteria yang didapatkan dari data arsip yang terangkum dalam tabel 1 (terkait pendekatan Feminism), tabel 2 (terkait Arsitektur Terapeutik), dan tabel 3 (terkait pendekatan *Crime Prevention Through Environmental Design*).

**Tabel 2. Kajian Data Arsip & Klasifikasi Kategori Arsitektur Terapeutik**

(Huisman et al., 2012)	(Iyendo et al., 2016)	(Halim Babbu & Haque, 2023)	(Oi-Zhen et al., 2015)	Kategori Kriteria
No errors: Identical room	-	-	-	
Comfort: Orientation	-	-	-	
Family support: Orientation	-	-	-	Building layout
Organization & functionality: Way-finding	-	-	-	
No errors: Lighting	Sense of personal control: Lighting levels	-	Lighting design	
Organization & functionality: Lighting	Eliminating environmental stressors: Reduce glare in the space	-	Existing of window	Lighting
-	Eliminating environmental stressors: Vary light levels to decrease institutional feeling & reduce eye fatigue	-	-	
Safety & security: Reduce falls	-	-	-	Reduce Falls
Safety & security: Reduce infection	-	-	-	
Safety & security: Hygiene/cleanliness	-	-	-	Hygiene
Safety & security: Accessibility	Eliminating environmental stressors: Provide comfortable seating & spaces for handicaps	-	-	Inclusivity
Safety & security: Indoor quality	-	-	-	Air quality
Control	Sense of personal control: Type of music	-	-	
-	Positive distraction: Music, entertainment & treasure chest	-	-	Positive auditory
Privacy: Single patient room	Sense of personal control: Access privacy vs socialisation	Privacy	-	
-	Social support: Private seating area for family groupings	-	-	Privacy
-	Eliminating environmental stressors: Enhance privacy concern	-	-	
Privacy: Waiting room	Sense of personal control: Quite/active waiting areas	Family & peer support	-	
-	Sense of personal control: Seating option	-	-	Social support
-	Social support: Access to telephone	-	-	

<b>(Huisman et al., 2012)</b>	<b>(Iyendo et al., 2016)</b>	<b>(Halim Babbu &amp; Haque, 2023)</b>	<b>(Oi-Zhen et al., 2015)</b>	<b>Kategori Kriteria</b>
<i>Comfort: Art</i> -	<i>Positive distraction: Interactive art</i> <i>Positive distraction: Fireplaces, interactive floors and walls</i>	<i>Positive distraction</i> -	-	<i>Interactive art</i>
<i>Comfort: View</i> -	<i>Social support: Access to gardens with sitting areas that promotes socialisation with patients</i> <i>Connecting patients to natural views: Outdoor views</i>	<i>Nature &amp; outdoors</i> -	<i>Existing of window</i> -	<i>Nature View</i>
<i>Comfort: Visual comfort</i> - -	- - -	- - -	<i>Hospital wall colour</i> <i>Different colour</i> <i>Different composition</i>	<i>Visual comfort</i>
<i>Comfort: Acoustic comfort</i>	<i>Eliminating environmental stressors: Mitigate noise</i>	-	-	<i>Acoustic comfort</i>
<i>Family support: Materials</i>	-	-	<i>Different material</i>	<i>Building material</i>
<i>Technical support: Ergonomics</i> - -	- <i>Social support: Creating sleep-over accomodation in patient room</i> <i>Social support: Accomodation for family members in treatment setting</i>	<i>Comfort</i> - -	- - -	<i>User oriented</i>  <i>Accomodation for family</i>
- - -	<i>Social support: Convenient access to food</i> <i>Positive distraction: Access to special TV programmes &amp; soothing images of nature</i> <i>Positive distraction: Internet connection/informational materials, books, magazines</i>	- - -	- - -	<i>Supporting facility</i>
- -	<i>Positive distraction: Interior gardens (plants, flowers, nature sound)</i> <i>Connecting patients to natural views: Interior gardens (plants, flowers, nature sound)</i>	- -	- -	<i>Interior gardens</i>
- - - -	<i>Positive distraction: Natural aquariums accompanied with water sound</i> <i>Connecting patients to natural views: Aquariums &amp; water fountains</i> <i>Connecting patients to natural views: Water elements</i> <i>Eliminating environmental stressors: Provide restrooms &amp; a water fountain nearby</i>	- - - -	- - - -	<i>Water elements</i>
- -	<i>Engender feelings: Peace &amp; hope</i> <i>Engender feelings: Reflection &amp; spiritual connection</i>	- -	- -	<i>Engender feelings</i>

(Huisman et al., 2012)	(Iyendo et al., 2016)	(Halim Babbu & Haque, 2023)	(Oi-Zhen et al., 2015)	Kategori Kriteria
-	<i>Engender feelings: Opportunities for relaxation</i>	-	-	
-	<i>Engender feelings: Opportunities for humors and whimsy</i>	-	-	
-	<i>Engender feelings: Opportunities for education</i>	-	-	
-	-	<i>Child friendly built environment</i>	-	<i>Child friendly environment</i>
-	-	<i>Therapeutic play</i>	-	
-	-	<i>Safety &amp; security</i>	-	
-	-	-	<i>Existing of window</i>	<i>Surveillance</i>

(Sumber: Hasil analisis, 2024)

**Tabel 3. Kajian Data Arsip & Klasifikasi Kategori CPTED**

(Cozens & Love, 2015)	(Cozens & Van der Linde, 2015)	Kategori Kriteria
<i>Territorial reinforcement</i>	<i>Territoriality</i>	<i>Territoriality</i>
<i>Surveillance</i>	<i>Surveillance</i>	<i>Surveillance</i>
<i>Image management</i>	<i>Image management</i>	<i>Image management</i>
<i>Access control</i>	<i>Access control</i>	<i>Access control</i>
<i>Legitimate activity support</i>	<i>Activity support</i>	<i>Activity support</i>
<i>Target hardening</i>	<i>Target hardening</i>	<i>Target hardening</i>
<i>Geograpichal juxtaposition</i>	<i>Geograpichal juxtaposition</i>	<i>Geograpichal juxtaposition</i>

(Sumber: Hasil analisis, 2024)

Setelah dilakukan kajian data arsip mengenai temuan kriteria-kriteria dari beberapa sumber dan diklasifikasikan pada kategori tertentu, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian atau skoring pada setiap kategori pendekatan untuk mengetahui kriteria apa saja yang paling sering muncul dan digunakan, kemudian untuk mengetahui juga kriteria apa saja yang bersinggungan dengan kriteria pada pendekatan lainnya. (Lihat tabel 4). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data arsip terkait pendekatan feminisme dalam ranah arsitektur yang cukup sulit didapatkan dikarenakan terbatasnya penelitian yang membahas penerapan feminisme dalam desain arsitektur, dimana topik terkait feminisme dalam arsitektur ini masih menjadi topik yang harus dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa model hipotesis kriteria desain yang menggunakan pendekatan feminisme dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam ranah desain arsitektur yang dapat mendukung proses penyembuhan dan pemberdayaan para perempuan korban kekerasan. Teori-teori sebelumnya tentang pentingnya pendekatan feminisme dalam desain arsitektur telah didukung oleh penelitian ini. Dengan menggabungkan pendekatan arsitektur terapeutik dan CPTED sebagai perspektif baru, temuan ini dapat digunakan dalam berbagai konteks desain arsitektur yang dapat membantu proses memulihkan dan memberdayakan para perempuan korban kekerasan.

**Tabel 4. Skoring Jumlah Kriteria**

Kriteria/Sumber	Pendekatan Feminisme	Arsitektur Terapeutik	CPTED	Total Jumlah Kriteria
<i>Building layout</i>	2 sumber	1 sumber		3
<i>Lighting</i>	1 sumber	3 sumber		4
<i>Reduce Falls</i>		1 sumber		1
<i>Hygiene</i>		1 sumber		1
<i>Inclusivity</i>	5 sumber	2 sumber		7
<i>Air quality</i>		2 sumber		2
<i>Positive auditory</i>		2 sumber		2
<i>Privacy</i>	4 sumber	3 sumber		7
<i>Social support</i>	2 sumber	3 sumber		5
<i>Interactive art</i>	1 sumber	3 sumber		4
<i>Nature view</i>	3 sumber	4 sumber		7
<i>Visual comfort</i>	4 sumber	2 sumber		6
<i>Acoustic comfort</i>		2 sumber		2
<i>Building material</i>	2 sumber	2 sumber		4
<i>User Oriented</i>	2 sumber	2 sumber		4
<i>Accommodation for family</i>		1 sumber		1
<i>Supporting facility</i>		1 sumber		1
<i>Interior garden</i>		1 sumber		1
<i>Water elements</i>		1 sumber		1
<i>Engender feelings</i>	1 sumber	1 sumber		2
<i>Child friendly environment</i>		1 sumber		1
<i>Surveillance</i>	2 sumber	1 sumber	2 sumber	5
<i>Territoriality</i>			2 sumber	2
<i>Image management</i>			2 sumber	2
<i>Access control</i>			2 sumber	2
<i>Activity support</i>			2 sumber	2
<i>Target hardening</i>			2 sumber	2
<i>Geographical juxtaposition</i>			2 sumber	2
<i>Building form</i>	4 sumber			4
<i>Flexibility</i>	1 sumber			1
<i>Safety</i>	3 sumber			3
<i>Building composition</i>	2 sumber			2
<i>Cyclical time</i>	2 sumber			2

(Sumber: Hasil analisis, 2024)

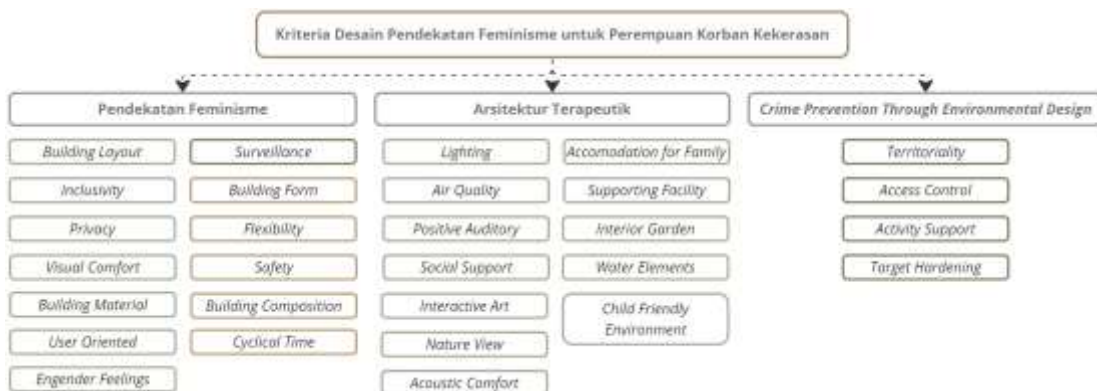
Dari tabel 4 ditarik beberapa kesimpulan untuk membagi kategori kriteria yang termasuk ke dalam pendekatan feminisme, arsitektur terapeutik atau *crime prevention through environmental design*, yaitu:

- Setiap kriteria yang bersinggungan dengan kriteria dari kategori pendekatan lain akan dimasukkan ke dalam kategori pendekatan yang memiliki jumlah skor sumber terbanyak.
- Setiap kriteria yang bersinggungan dengan kriteria dari kategori pendekatan lain dan memiliki jumlah skor sumber seimbang akan dimasukkan ke dalam kategori pendekatan yang paling relevan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna utama yaitu seorang perempuan.



- Kriteria yang tidak terlalu relevan berdasarkan pertimbangan kebutuhan pengguna utama yaitu seorang perempuan tidak akan dimasukkan ke dalam kategori pendekatan manapun.

Berdasarkan hasil dari pertimbangan kesimpulan di atas, maka didapatkan hasil berupa model hipotesis kriteria desain pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan. Model hipotesis kriteria desain pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan dari hasil skoring pada tabel sebelumnya terdapat pada gambar 2.



Gambar 2. Model Hipotesis Kriteria Desain Pendekatan Feminisme untuk Perempuan Korban Kekerasan  
(Dokumentasi: Adilah, 2024)

Model hipotesis kriteria desain pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan terdiri dari tiga kombinasi pendekatan yaitu pendekatan feminisme yang berfokus pada desain untuk kebutuhan pengguna utama yang seorang perempuan, pendekatan arsitektur terapeutik yang berfokus pada desain yang dapat membantu proses pemulihan, serta CPTED yang berfokus pada desain yang memberikan keamanan.

Diantara ketiga pendekatan tersebut, pendekatan feminisme menjadi fokus utama yang diprioritaskan karena mempertimbangkan kebutuhan dari perspektif para perempuan dibandingkan dengan kedua pendekatan lainnya. Dari 13 kriteria yang termasuk ke dalam kategori pendekatan feminisme, tiga kriteria utama yang menjadi prioritas adalah *cyclical time*, *user oriented*, dan *inclusivity*. Para perempuan memiliki waktu alamiah sendiri seperti melahirkan, menyusui, datang bulan, dan melakukan pengasuhan. Waktu alamiah tersebut disebut dengan *cyclical time* atau waktu siklis, dimana waktu tersebut hanya dimiliki oleh para perempuan dan merupakan anugerah dari sang pencipta (Rahayu, 2023). Kriteria *user oriented* merupakan kriteria yang berfokus pada desain yang dibutuhkan oleh para ibu dan perempuan, sementara kriteria *inclusivity* berfokus pada desain yang dapat menampung keberagaman perempuan dan dapat diakses oleh semua kalangan.

Ada empat kriteria yang dianggap kurang relevan sehingga tidak termasuk ke dalam model hipotesis kriteria desain pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan, keempat kriteria itu adalah *reduce falls*, *hygiene*, *image management*, dan

*geographical juxtaposition*. *Reduce falls* dan *hygiene* dianggap kurang relevan karena kriteria tersebut lebih menjurus pada menciptakan desain ruang yang higienis dan steril sehingga lebih cocok digunakan untuk kriteria dalam membangun fasilitas kesehatan seperti rumah sakit. Sementara itu kriteria *image management* lebih berfokus untuk membangun citra yang baik pada suatu bangunan atau lingkungan dan kriteria *geographical juxtaposition* berfokus dalam melihat fasilitas yang mendukung tingkat keamanan pada lingkungan disekitarnya (Cozens & Love, 2015).

Hasil akhir dari model hipotesis kriteria desain pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan terdiri dari kombinasi tiga pendekatan yang masing-masing berjumlah 13 kriteria pendekatan feminisme, 12 kriteria arsitektur terapeutik, dan empat kriteria CPTED, sehingga total kriteria dari model hipotesis kriteria desain pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan berjumlah 29 kriteria desain.

#### 4. Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kriteria pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan didapatkan dari tiga kombinasi pendekatan yaitu pendekatan feminisme untuk fokus desain pengguna, pendekatan arsitektur terapeutik untuk fokus desain yang membantu proses pemulihan, dan pendekatan *crime prevention through environmental design* atau CPTED untuk fokus desain keamanan.

Hasil dari analisis data arsip dengan metode *summative content analysis* ini menghasilkan model hipotesis kriteria desain pendekatan feminisme untuk perempuan korban kekerasan dengan jumlah 29 kriteria desain. Penulis berharap model hipotesis kriteria desain yang dihasilkan dapat menjadi landasan dalam mendesain serta membantu para perancang di masa mendatang dalam mendesain fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan para perempuan korban kekerasan. Para perancang yang menerapkan kriteria desain ini diharapkan dapat lebih memperhatikan dari sisi pemulihan, keamanan, serta kebutuhan spesifik para perempuan korban kekerasan karena hal-hal tersebut dapat membantu memberikan proses pemulihan yang lebih cepat dan mendukung hidup yang lebih berdaya untuk Kembali ke masyarakat serta memberikan implikasi pada desain yang memberikan rasa aman bagi para perempuan korban kekerasan. Selain itu, feminisme dalam dunia arsitektur terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan zaman, sehingga penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan feminisme saat itu dengan memperhatikan desain yang memberikan kesembuhan, memberdayakan dan memenuhi kebutuhan para perempuan korban kekerasan.

#### Daftar Pustaka

Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187–198.

- Adedio, J. M. B., Ernawati, A., & Lestari, M. (2019). Feminisme sebagai Pendekatan dalam Perancangan Ruang Publik Ramah Muslimah. *Prosiding SEMINAR NASIONAL 'Komunitas Dan Kota Keberlanjutan'*.
- Al-Bishawi, M., Ghadban, S., & Jørgensen, K. (2017). Women's behaviour in public spaces and the influence of privacy as a cultural value: The case of Nablus, Palestine. *Urban Studies*, 54(7), 1559–1577.
- Cosgrave, E. (2019). *The Feminist City*. Tedx Talk.
- Cozens, P., & Love, T. (2015). A Review and Current Status of Crime Prevention through Environmental Design (CPTED). *Journal of Planning Literature*, 30(4), 393–412.
- Cozens, P., & Van der Linde, T. (2015). Perceptions of Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) at Australian Railway Stations. In *Journal of Public Transportation*, 18(4), 73-92.
- dr. Aisah Dahlan, CMHt. , CM. N. (2016). *Kajian Ilmiah Perbedaan Otak Laki-Laki dan Perempuan dr Aisyah Dahlan*. RUMIIL AL-HILYA.
- Farrington, M. (2019). Social and feminist design in emergency contexts: the Women's Social Architecture Project, Cox's Bazar, Bangladesh. *Gender and Development*, 27(2), 295–315.
- Halim Babbu, A., & Haque, M. (2023). A framework for the design of pediatric healthcare environment using the Delphi technique. *Ain Shams Engineering Journal*, 14(5), 101975.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur: Kajian Pengantar Lintas Disiplin*. Grasindo.
- Hasan, Dr. Z., & Khan, S. (2022). Women Rights and Feminism: A Historical view. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 3(3), 1211–1215.
- Huisman, E. R. C. M., Morales, E., van Hoof, J., & Kort, H. S. M. (2012). Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users. *Building and Environment*, 58, 70–80.
- Iyendo, T. O., Uwajeh, P. C., & Ikenna, E. S. (2016). The therapeutic impacts of environmental design interventions on wellness in clinical settings: A narrative review. In *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 24, 174–188.
- Jong, de A. (2021). *Why Feminism is Essential to Architecture?* Tedx Talk.
- Karakurt, G., Smith, D., & Whiting, J. (2014). Impact of Intimate Partner Violence on Women's Mental Health. *Journal of Family Violence*, 29(7), 693–702.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan*.
- Mahfud, M., & Rizanizarli, R. (2021). Domestic Violence against Women in Indonesia: The Recent Domestic Violence Elimination Law Analysis. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(4), 385–398.
- Meidwivita, N., Faisal, G., & Firzal, Y. (2021). Arsitektur Feminisme pada Women's Empowerment Center di Medan. *Arsir: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 13-21.
- Nina van den Broek. (2022). The Inclusive Community Hub: A Feminist Approach Towards Architecture. *Delft University of Technology*.

- Oi-Zhen, S., Weng-Wai, C., & Yu-Tian, T. (2015). *Quality of Healing Environment in Healthcare Facilities*, 74(2), 101-108.
- Oram, S., Khalifeh, H., & Howard, L. M. (2017). Violence against women and mental health. In *The Lancet Psychiatry*, 4(2), 159– 170.
- Patrick, M., Grewal, G., Chelagat, W., & Shannon, G. (2020). Planetary health justice: feminist approaches to building in rural Kenya. *Buildings and Cities*, 1(1), 308–324.
- Puspita, D. F., & Mahendra, A. S. (2017). Teritori Feminisme pada Kantor dan Apartemen. *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS*, 6(2), G239–G242.
- Rahayu, R. I. (2023). *Mekanisme Generatif Penindasan Perempuan Kelas Pekerja dalam Waktu-Ruang Reproduksi Sosial Masyarakat Kapitalis: Sebuah Kajian Berdasarkan Model Bhaskar dan Lefebvre*. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Sari, Y., & Amanda Hidayat, S. (2022). *Bedroom Design Preference by Women who Just Giving Birth to Reduce the Symptoms of Mental Disorder*.
- Silaban, C. V., & Punduh, C. S. (2011). Arsitektur Feminisme. *Media Matrasain*, 8(2), 29-39.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.